DINAMIKA KONFLIK SUNNI DAN SYIAH

Zahrotul Faridah¹, Ratu Amelia², Sudrajat³, Agus Ali Dzawafi⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: zahrotulfaridah2@gmail.com¹, ratuamelia09@gmail.com²,

sudrazat2212@gmail.com³, dzawafi@uinbanten.ac.id⁴

Abstrak: Dalam islam, konflik dimaknai sebagai gejala destruktif atau kontra-produktif, namun bisa saja menjadi gejala konstruktif yang bahkan produktif. Konflik internal di dalam agama muncul selama masa Orde Baru diselesaikan dengan menyeimbangkan kebencian Sunni dan Syi'ah. Pandangan ideologi antara Sunni Syiah berbeda yang berdampak konflik diantara keduanya. Hal ini lah yang menjadi fokus pada penelitian artikel ini, Konflik antara Sunni dan Syi'ah dalam Islam bermula dari masalah sehari-hari, seperti ketidakpekaan penguasa terhadap keinginan Rasulullah. Konflik antara Syi'ah dan Sunni lebih didasarkan pada masalah kekuasaan daripada masalah agama. Perbedaan filosofi Imamah ini kemudian menjadi pemisah yang tegas, yang pada akhirnya berdampak pada ketegangan politik antara Sunni dan Syi'ah. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menganalisis berbagai penelitian tentang Sunni dan Syiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akar permasalahan antara Sunni dan Syiah dan solusi bagaimana konflik internal tersebut antara Sunni dan Syiah dapat diluruskan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan Konflik Sunni-Syi'ah atau akar permasalahannya cukup kompleks. Cara terbaik untuk menyelesaikan konflik internal dalam Islam (Syi'ah dan Sunni) adalah dengan memperkuat hubungan antar sesama dan meminimalkan perbedaan di antara mereka. Selain itu, pertimbangkan dialog sebagai sarana untuk mengidentifikasi perbedaan.

Kata Kunci: Dinamika, Konflik, Sunni, Syiah.

Abstract: In Islam, conflict is interpreted as a destructive or counter-productive phenomenon, but it can also be a constructive and even productive phenomenon. Internal religious conflicts that arose during the New Order period were resolved by balancing Sunni and Shi'a hatred. The ideological view between Sunni Shia is different which has an impact on the conflict between the two. This is the focus of this article's research, Conflict between Sunni and Shi'a in Islam stems from everyday problems, such as the insensitivity of the ruler to the wishes of the Prophet. The conflict between Shi'a and Sunni is based more on power issues than religious issues. This difference in the philosophy of Imamah then became a firm divide, which ultimately had an impact on political tensions between Sunnis and Shi'ites. This research uses a library research method by analyzing various studies on Sunni and Shia. The purpose of this research is to find out the root of the problem between Sunni and Shia and the solution of how the internal conflict between Sunni and Shia can be straightened out. The results of this study conclude that the Sunni-Shi'ah conflict or the root causes are quite complex. The best way to

resolve internal conflicts within Islam (Shi'a and Sunni) is to strengthen relations between people and minimize the differences between them. In addition, consider dialog as a means to identify differences.

Keywords: *Dynamics, Conflict, Sunni, Shia.*

PENDAHULUAN

Isu agama merupakan isu yang sangat menarik untuk dikaji di Indonesia.¹ Ada beberapa hal yang dapat dijelaskan. Pertama, Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragam, terutama Muslim. Seperti yang bisa kita lihat, Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Ada beberapa agama yang berbeda di Indonesia. Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha adalah agama-agama yang dipraktekkan di Indonesia dengan kesetiaan penuh kepada Tuhan. Ada juga variasi atau sekte dalam setiap agama. Misalnya, dalam agama Islam, ada NU, Muhammadiyah, Persis, Al Irsyad, Ahlul Bait, Syi'ah, dan lain sebagainya. Ketiga, studi agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan politik dan sosial nasional.²

Perbedaan dalam teologi Islam memunculkan dua kelompok besar, Suni dan Syi'ah, yang masih terlihat jelas hingga saat ini dalam diskusi-diskusi studi Islam dan kehidupan sehari-hari.³ Perbedaan mendasar antara Suni dan Syi'ah berkaitan dengan relativitas dalam memahami ayat-ayat Al-Quran dan Hadis. Salah satu contohnya adalah hadits tentang "*ikutilah sunahku dan sunah para khalifah sesudahku*" dari hadits di atas, yang dipahami oleh Suni sebagai sebuah kewajiban untuk mengikuti para khalifah setelah nabi, namun dalam konteks Syi'ah, mereka tidak menjalankan hadits tersebut, namun lebih kepada menunjukkan adanya imamah dan bukan sebaliknya. Konsep imamah ini kemudian memunculkan teori-teori khusus dalam bidang syi'ah itu sendiri.⁴

Jumlah komunitas Syi'ah di tengah mayoritas Sunni ini cukup kecil, berkisar antara ribuan hingga jutaan, dan tidak ada yang didukung oleh data yang dapat dipercaya.⁵ Jumlahnya

¹ Jhon Leonardo Presley Purba and Priyantoro Widodo, "Kajian Etis Penggunaan Isu Agama Dalam Politik Polarisasi," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 75–90, <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.23>.

² Moh Hasim, "Syiah : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia," *Analisa* 19, no. 19 (2012): 147–58.

³ Ahmad Sadzali, "Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Polemik Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Dan Perubahan Konstitusi," *Undang: Jurnal Hukum* 3, no. 2 (2020): 341–75, <https://doi.org/10.22437/ujh.3.2.341-375>.

⁴ * Adi Cilik Pierewan, "Syi'ah Dan Perubahan Sosial," *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 1, no. 1 (2015): 1–16, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v1i1.3392>.

⁵ Nour Zattullah, "Konflik Sunni-Syiah D⁵ Jhon Leonardo Presley Purba and Priyantoro Widodo, "Kajian Etis Penggunaan Isu Agama Dalam Politik Polarisasi," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 75–90, <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.23>.

⁵ Moh Hasim, "Syiah : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia," *Analisa* 19, no. 19 (2012): 147–58.

mungkin kurang dari 1% dari populasi Muslim di Indonesia. Seperti yang telah disebutkan, keberadaan Syi'ah di Indonesia telah menarik perhatian dari berbagai kalangan, tidak hanya dari pemerintah dan otoritas agama tetapi juga dari kalangan akademisi, budayawan, dan ilmuwan sosial. Syiah adalah aliran islam yang minoritas didunia yang berbagai aspek dan ajarannya yang bertentangan dengan aliran Sunni.

Konflik dalam dunia islam antara Sunni dan Syiah karena didasari oleh adanya kekuasaan bukanlah dari sudut pandang agama.⁶ Persaingan ini diawali dengan rezim keturunan (Bani) Umayyah dan keturunan (Bani) Hasyim, yang juga menjadi tokoh penguasa pasca wafatnya Rasulullah.⁷ Namun, dalam proses legitimasi dan kerukunan kedua belah pihak ini membawa perselisihan politik kedalam topik agama.⁸ Berbagai rekayasa digunakan untuk menguraikan isu-isu seputar pandangan Aqidah. Sebagai keliru keyakinan, kedua belah pihak bahkan menganggap keyakinan dan kesyariatan para pendukung bersebrangan.⁹ Menciptakan isu-isu penyimpangan, seperti ajaran imam Ali, orang-orang yang bersedia mendukung kepemimpinan Nabi Muhammad.¹⁰

Isu penting yang diangkat oleh kelompok Syiah yang berkaitan dengan aliran Sunni adalah suatu legalitas para pendahulunya, seperti Abu Bakar, Umar, dan Utsman.¹¹ Menurut Syiah, kekuasaan yang dilakukan oleh ketiga Khalifah tersebut tidak sah karena melanggar hak wasiat yang harus selalu dijunjung tinggi oleh imam Ali. Pertengkar teologis Sunni dengan Syiah adalah efek domino dari konflik kekuasaan. Para penggila kekuasaan mendorong rakyat untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Konflik antara Sunni dengan Syiah merupakan konflik yang hampir abadi dan terjadi sepanjang era islam, sampai saat ini bekas konflik kekuasaan inilah yang paling mudah menyebar kepada masyarakat. Sentuhan-sentuhan

⁵ Ahmad Sadzali, "Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Polemik Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Dan Perubahan Konstitusi," *Undang: Jurnal Hukum* 3, no. 2 (2020): 341–75, <https://doi.org/10.22437/ujh.3.2.341-375>.

⁵ * Adi Cilik Pierewan, "Syi'ah Dan Perubahan Sosial," *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 1, no. 1 (2015): 1–16, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v1i1.3392>.i Sampang Ditinjau Dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung," *Jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 1 (2021): 86–101, <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/12635>.

⁶ Abdul Azis Masang, "Konflik Antara Syi'Ah Dan Sunni," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 09, no. 1 (2018): 1–17.

⁷ Aji Cahyono Aji, "Islam Dalam Pusaran Konflik: Syiah Dan Sunni Era Dinasti Safawi," *Journal of Integrative International Relations* 7, no. 1 (2022): 43–64, <https://doi.org/10.15642/jiir.2022.7.1.43-64>.

⁸ Afini Nurdina Utami, Syaiful Anam, and Ahmad Mubarak Munir, "Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi'ah Terhadap Hubungan Bilateral Arab Saudi-Iran Di Timur Tengah," *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 4, no. 1 (2022): 65–81, <https://doi.org/10.29303/ijpss.v4i1.111>.

⁹ Abdullah, "Mengurai Akar Konflik Internal Sunni Dan Syiah Di Bangil," *Jurnal Internasional Konferensi UNAIR*, 2017, 1–13.

¹⁰ Handrini Ardiyanti, "KoNfliK SaMPaNg: SeBuaH PeNdeKaTaN Sosiologi-KoMuNiKasi," n.d., 225–42.

¹¹ Abdullah AF, Syamzan Syakur, and Susmihara, "Melacak Akar Permasalahan Hubungan Antara Sunni Dan Syi'ah," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 560–67, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.151>.

kecil dan diimbangi dengan isu penyimpangan Aqidah sangat mudah dipahami.¹²

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan dan menganalisis data non numerik.¹³ Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dengan menelaah beberapa literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan terutama mengenai konflik dua aliran yaitu Sunni dan Syiah, dan dengan segala macam pembahasan yang terkait konflik antara Sunni dan Syiah. penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian berdasarkan gagasan atau pemikiran manusia yang dimuat kedalam media cetak. Data primer adalah buku-buku yang terkait dan adapun data sekunder dengan melakukan studi kritis terhadap permasalahannya.¹⁴

Seluruh data dalam artikel ini berasal dari karya tulis yang telah dipublikasikan dalam berbagai format, termasuk buku, dan jurnal. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research).¹⁵ Data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan terdiri dari sumber data primer, yaitu buku-buku yang penting untuk diinterpretasikan dengan judul yang akan ditulis. a. Kutipan langsung, yaitu mengambil sumbernya secara utuh tanpa melakukan perubahan. b. Kutipan tidak langsung, yaitu kutipan yang didasarkan pada konsep aslinya atau saduran, tetapi tidak mengurangi maksud atau tujuannya.¹⁶ Analisis data. Karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan terdiri dari pernyataan-pernyataan verbal, maka analisis data dalam penelitian ini selanjutnya bersifat “kualitatif”. Sedangkan metode analisisnya menggunakan teknik “induktif” dan “deduktif”. a. Induktif, yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum. b. Deduktif, yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang bersifat

¹² Asiva Noor Rachmayani, *Pengaruh Politik Sunni Dan Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis* (depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015).

¹³ Feny Rita Fiantika and Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

¹⁴ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

¹⁵ Milya Sari, “NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA” 6, no. 1 (2020): 41–53.

¹⁶ Joko Widodo et al., “Haryono, Eko . ‘Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam .’ An-Nuur 13, No. 2 (2023).” 2, no. 2 (2023).

umum untuk memperoleh pengertian dan kesimpulan yang bersifat khusus untuk memperoleh pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dalam dunia Islam antara Sunni dan Syiah berawal dari masalah muamalah, yakni penentuan pemimpin pada saat wafatnya Rasulullah.¹⁸ Bermula pertentangan yang memimpin pasca Rasulullah wafat hingga ranah aqidah, seperti ideologi dan keyakinan yang berbeda. Konflik yang diawali dengan skala kecil hingga menjadi konflik antar Agama, seperti Arab Saudi dan Iran saat ini. Akar konflik bermula dari keyakinan kaum Syiah bahwa Nabi Muhammad SAW telah berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib yang akan menjadi setelah Rasulullah wafat, dan dilanjutkan oleh anaknya Hasan dan Husein dan keturunan selanjutnya. Bagi kalangan Sunni, Nabi Muhammad SAW tidak pernah menunjuk atau memberi wasiat kepada siapapun untuk menjadi imam setelah beliau.

Jurang pemisah antara Sunni dan Syiah adalah letak persoalan Imamah. Imamah dalam bahasa Arab adalah kepemimpinan. Kepemimpinan ini adalah adanya 12 Imam yang dimulai imamah pertama yang dipegang oleh Ali. Syiah dan Sunni sepakat bahwa Nabi adalah pemimpin yang maksum atau terbebas dari dosa, dan hanya beliau yang ditetapkan kemaksumannya.¹⁹ Meskipun Syiah juga menerapkan hal yang serupa kepada imam mereka sehingga memiliki drajat seperti Nabi yang Maksum. Adapun Imamah setelah beliau wafat diserahkan kepada umat yang akan memilihnya dengan musyawarah. Jadi, konflik Syiah dan Sunni merupakan konflik yang didasari motif kekuasaan, bukanlah konflik Agama. Persaingan tersebut diwakili oleh rezim keturunan Bani umayah dan keturunan Bani Hasyim yang merebutkan kekuasaan pasca Rasulullah wafat. Namun kedua belah pihak meligitimasi dengan meraih simpatik melalui konflik politik kedalam isu Agama.

Dengan berbagai rekayasa, diciptakanlah berbagai isu-isu penyimpangan pandangan Aqidah. Kedua belah pihak menganggap keyakinan dan praktik kesyariatannya para pendukung yang bersebrangan sebagai keyakinan yang keliru. Diciptakannya isu-isu yang menyimpang, seperti kerasulannya Imam Ali dan para pihak yang berhak menggantikan kepemimpinan Nabi

¹⁷ Izza Faridatul Kamilah, Nuriyatul Khanifah, and Moh Faizin, "Teknik Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Logika Induktif Dan Deduktif Perspektif Aristoteles," *Journal Genta Mulia* 15, no. 1 (2023): 131–45, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.

¹⁸ Abdullah Af and Syamzan Syakur, "Melacak Akar Permasalahan Hubungan Antara Sunni Dan Syi ' Ah" 1, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.151>.

¹⁹ Sriwahyuni, "KEMAKSUMAN NABI: KAJIAN TERHADAP AYAT-AYAT 'ITÂB TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW," *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017).

Muhammad. Isu penting yang diangkat oleh kelompok Syiah terkait aliran Sunni adalah perihal legalitas kekuasaan dan para pendahulunya, seperti khalifah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Sebagian Syiah menganggap bahwa kekuasaan yang diraih oleh ketiga khalifah disebut ilegal karena merebut hak wasiat yang seharusnya diterima oleh imam Ali.

Kelompok Syiah merupakan kelompok Arab yang menjadi pendukung Imam Ali. Sedangkan Sunni, diindikasikan sebagai kelompok Arab yang mendukung Muawiyah dalam konflik kekuasaan. Bashrah merupakan basis kekuatan Ali, karena sebelum ia menjadi Gubernur pada masa kekhalifahan Utsman. Untuk membangun benteng kekuasaannya, Ali menjadikan Bashrah sebagai tempat menjalankan kekuasaan. Pemandahan Ibukota oleh Muawiyah ke Damaskus karena adanya pertimbangan kekuasaan. Pada masa Utsman berkuasa, Muawiyah adalah Gubernur Damaskus dikenal telah cukup kuat tertanam disana. Sehingga ketika kekuasaan khalifah ada di tangannya Damaskus dijadikan benteng kekuasaan.

Akar perpecahan Islam Sunni dan Syiah terjadi pada abad ketujuh setelah kematian Nabi Muhammad pada tahun 632 M.²⁰ sebagian besar umat Nabi Muhammad berpikir bahwa islam harus memiliki penggantinya. Sebagian kelompok kecil mempercayai hanya seseorang dari keluarga Rasulullah lah yang mampu menggantikannya, kelompok ini dikenal sebagai pengikut Ali Bin Abi Thalib atau Syiah. sedangkan Sunni, mempercayai bahwa pemimpin yang pantas dan diyakini adalah Abu Bakar. Hal ini menjadi tantangan yang sangat besar di Islam bagi para penerus atau pengganti Rasulullah dalam menjalankan ajaran Agama Islam dan penyebarannya. Inti permasalahan tersebut adalah tanpa adanya keturunan laki-laki. Jika seseorang anak laki-laki, mungkin seluruh sejarah islam akan berbeda. Perselisihan, perang saudara, konflik kekhalifahan, hingga perpecahan antara Sunni dan Syiah dapat ditangani.

Pasca Abu Bakar terpilih menjadi khalifah, beberapa sahabat menolak untuk membaikatnya. Beberapa sahabat lebih condong kepada Ali bin Abi Thalib Mereka yang menolak berbaikat kepada Abu Bakar diantaranya adalah Abbas bin Abdul Muthalib, Utbah bin Abu Lahab, Salman Al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghifari, Ammar bin Yassir, Miqdad bin Aswad, Al-Bara bin Azib, Ubay bin Kaab, Saad bin Abi Waqqas, Tallah bin Ubaidillah dan sekelompok Bani Hasyim, Muhajirin dan Ansar. Ali baru mengakui kekhalifahan Abu Bakar setelah istrinya Fatimah wafat atau enam bulan pasca pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah. Pengambil alihan kepemimpinan kaum Islam secara sepihak oleh Abu Bakar membuat keluarga Nabi dan pengikut Imam Ali kecewa, mereka meyakini bahwa Nabi telah

²⁰ Amin Tohari and Umi Hanifah, *Buku Pengantar Studi Islam*, 2021, <https://www.researchgate.net/publication/355083037>.

menunjuk Ali sebagai penerusnya dengan dukungan nas wahyu disebuah tempat yang bernama Ghadir Khum.

Pada masa itu masyarakat Arab dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yakni Arab Utara Tengah dan Arab Selatan. Masyarakat Arab Utara mengedepankan keberanian dari tokoh tersebut. sedangkan Arab Selatan lebih menekankan rasa syukur dan berserah diri kepada Tuhan. Selain itu, pemilihan pemimpin Arab Utara didasarkan faktor umur yang lebih tua atau senioritas, sedangkan Arab Selatan didasarkan pada kesucian keturunannya. Hal ini menjadikan perbedaan kultural dalam pemilihan kepemimpinan islam secara sosial, politik dan keagamaan. Semasa Rasulullah hidup, umat islam mampu bersati dan berdamai dengan segala macam sudut pandang yang luas. Tentunya ada permasalahan yang dapat terselesaikan. Alasannya dikarenakan Nabi Muhammad sebagai sumber dan jawaban atas segala keputusan, baik berdasarkan firman dari Allah SWT maupun dirinya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Sunni meyakini bahwa Abu Bakar Asshiddiq, Umarbin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib adalah empat khalifah yang melanjutkan kepemimpinan kaum muslim pasca Nabi. Sedangkan Syiah menganggap bahwa Ali beserta keturunannya atau ahlul bait adalah sosok yang paling tepat untuk melanjutkan kepemimpinan kaum muslim pasca Nabi. Ali dipandang sebagai sahabat yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Nabi, memiliki akhlak yang baik, wawasan keilmuan dan keagamaan yang luas dan Nabi pernah memilih Ali sebagai penggantinya dalam peristiwa Ghadir Khum.

Dari segi pandangan hukum Islam, Sunni dan Syiah mempunyai pendapat yang sama dalam sumber hukum utama ialah Al-Quran, Sunnah atau Hadits, Qiyas, Ijma' dan Ijtihad. Sumber-sumber ini kemudian menjadi hukum Syariah. Namun, hadits Syiah berbeda dengan hadits Sunni. Perbedaannya adalah karena Syiah memasukkan perkataan para Imam yang mereka yakini sebagai hadits. Penafsiran resmi Syiah lebih memberikan banyak ruang untuk masukkan akal pemikiran manusia didalamnya. Sedangkan penafsiran yang dilakukan Sunni sangat berhati-hati dalam memasukkan akal pemikiran manusia ke sebuah penafsiran Agama. Bagi Syiah, para Imam juga merupakan ahli tafsir yang penafsirannya dapat diambil sebagai hukum. Ilmu Agama dalam Syiah tidak dapat dimiliki oleh seluruh umat Islam. Syiah meyakini bahwa kelebihan para Imam adalah adanya ilmu yang hanya diturunkan kepada keturunan Rasulullah melalui Ali. Adapun bagi Sunni, ilmu atau Agama adalah sesuatu yang asli dan sempurna sehingga tidak ada yang disembunyikan untuk sebagian orang saja.

Perbedaan ideologi dan teologi dalam pandangan politik kepemimpinan. Bagi kaum Syiah, konsep kepemimpinan atau imamah merupakan pondasi penting dalam aqidah. Mereka meyakini bahwa imam yang berasal dari keturunan Rasulullah adalah Imam yang suci dan terhindar dari dosa dan kesalahan. Imam diyakini memiliki otoritas spiritual dan politik yang mutlak dalam membimbing umat. Sedangkan kaum Sunni tidak memiliki konsep imamah seperti yang ditekankan pada Syiah. beberapa praktik keagamaan dan hukum islam juga berbeda antara Sunni dan Syiah. contohnya adalah dalam tata cara shalat, pernikahan kontrak yang diperbolehkan oleh sebagian aliran syiah dan peringatan hari-hari besar keagamaan.

Konflik Sunni dengan Syiah tidak hanya menjadi isu teologis. Hal ini juga mempengaruhi implikasi politik ditingkat regional dan global, terutama dikawasan Timur Tengah. Persaingan antara negara-negara dengan mayoritas penduduk Sunni dan Syiah mewarnai dinamika politik regional. Konflik kekuasaan dan geopolitik adalah rivalitas antara Arab Saudi yang mayoritas Sunni dan Iran yang mayoritas Syiah memperebutkan pengaruh dikawasan. Konflik di Yaman, Suriah dan Irak memiliki dimensi sektarian yang kuat sehingga kelompok-kelompok yang berpihak pada salah satu madzhab didukung oleh kekuatan regional yang sesuai.

Kelompok-kelompok ekstrimis dari kedua belah pihak memanfaatkan sektarian sebagai perekrutan anggota dan membenarkan tindakan kekerasan mereka. Kelompok-kelompok teroris Sunni seperti ISIS dan Al-Qaeda menargetkan Syiah, dan sebaliknya kelompok militan Syiah juga terlibat dalam konflik sektarian. Konflik Sunni dan Syiah memperdalam polarisasi dikawasan Timur Tengah, menghambat upaya penyelesaian konflik dan menciptakan ketidakstabilan. Hal ini memicu intervensi dari kekuatan-kekuatan global yang memiliki kepentingan daerah tersebut. dampak global yang terjadi sektarian di Timur Tengah terutama dengan isu terorisme, pengungsi dan harga energi. Sentimen sektarian juga dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstrimis di berbagai belahan dunia.

Konflik sektarian memaksa Negara-Negara untuk memilih pihak yang dapat mengubah aliansi tradisional dan membentuk konfigurasi kekuatan baru ditingkat regional dan global. Upaya diplomasi dan mediasi untuk menyelesaikan konflik dikawasan Timur Tengah menjadi semakin rumit karena dimensi sektarian yang mendalam. Dinamika internal diplomasi dan mediasi internasional yang rumit dipengaruhi oleh persaingan Sunni dan Syiah untuk dapat memainkan peran yang efektif dalam membangun perdamaian. Konflik sektarian menyebabkan perpindahan penduduk secara besar-besaran berdasarkan identitas agama. Hal

ini menyebabkan krisis pengungsi dan masalah kemanusiaan dan upaya reintegrasi pengungsi menjadi tantangan politik dan sosial yang kompleks.

Konflik Sunni dan Syiah mempengaruhi kebijakan luar negeri Negara-negara diluar kawasan Timur Tengah. Negara-negara dengan populasi muslim yang signifikan dapat menghadapi tekanan untuk mengambil sikap dalam konflik tersebut. selain itu isu radikalisme dan terorisme yang terkait dengan konflik sektarian dapat mempengaruhi kebijakan keamanan dan imigrasi Negara-negara diseluruh Dunia. Konflik sektarian dapat memperburuk persepsi negatif antara dunia Islam dan Barat, serta antar kelompok agama yang berbeda. Meskipun konflik Sunni dan Syiah memiliki akar sejarah yang panjang dan implikasi politik yang mendalam, upaya rekonsiliasi dan dialog terus diupayakan oleh berbagai pihak, termasuk tokoh agama, intelektual dan organisasi internasional. Kesadaran akan bahaya perpecahan dan pentingnya persatuan umat Islam menjadi landasan bagi upaya-upaya yang dilakukan.

KESIMPULAN

Konflik antara Sunni dan Syiah adalah sebuah fenomena kompleks dalam sejarah Islam, bermula dari perselisihan mengenai kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Perbedaan ideologis kemudian berkembang, mencakup aspek teologi, hukum Islam dan praktik keagamaan. Secara historis, perbedaan ini memicu ketegangan dan konflik. Namun periode damai juga pernah terjadi. Modernitas dan politik Negara telah memperumit dinamika konflik ini. Kekuatan politik dapat memperuncing perbedaan sektarian untuk mencapai tujuan tertentu, yang kemudian termanifestasi dalam konflik regional dan global. Dari segi ideologi, Sunni dan Syiah memiliki pandangan yang berbeda mengenai otoritas keagamaan, peran Ahlul Bait atau keturunan Nabi, dan interpretasi terhadap beberapa aspek ajaran Islam. Perbedaan ini meskipun tidak selalu menjadi sumber konflik dapat memicu etika dipolitisasi. Implikasi konflik Sunni dan Syiah dalam politik global sangat signifikan. Konflik ini menjadi faktor utama dalam destabilisasi di berbagai kawasan terutama di Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Cilik Pierewan. "Syiah Dan Perubahan Sosial." *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 1, no. 1 (2015): 1–16. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v1i1.3392>.
- Abdullah. "Mengurai Akar Konflik Internal Sunni Dan Syiah Di Bangil." *Jurnal Internasional Konferensi UNAIR*, 2017, 1–13.

- Abdullah AF, Syamzan Syakur, and Susmihara. “Melacak Akar Permasalahan Hubungan Antara Sunni Dan Syi’ah.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 560–67. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.151>.
- Af, Abdullah, and Syamzan Syakur. “Melacak Akar Permasalahan Hubungan Antara Sunni Dan Syi’ Ah” 1, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.151>.
- Aji, Aji Cahyono. “Islam Dalam Pusaran Konflik: Syiah Dan Sunni Era Dinasti Safawi.” *Journal of Integrative International Relations* 7, no. 1 (2022): 43–64. <https://doi.org/10.15642/jiir.2022.7.1.43-64>.
- Ardiyanti, Handrini. “KoNfliK SaMPaNg: SeBuaH PeNdeKaTaN Sosiologi-KoMuNiKasi,” n.d., 225–42.
- Asiva Noor Rachmayani. *Pengaruh Politik Sunni Dan Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fiantika, Feny Rita, and Anita Maharani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.
- Hasim, Moh. “Syiah : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia.” *Analisa* 19, no. 19 (2012): 147–58.
- Kamilah, Izza Faridatul, Nuriyatul Khanifah, and Moh Faizin. “Teknik Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Logika Induktif Dan Deduktif Perspektif Aristoteles.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 1 (2023): 131–45. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.
- Masang, Abdul Azis. “Konflik Antara Syi’ Ah Dan Sunni.” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 09, no. 1 (2018): 1–17.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Priyantoro Widodo. “Kajian Etis Penggunaan Isu Agama Dalam Politik Polarisasi.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 75–90. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.23>.
- Sadzali, Ahmad. “Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Polemik Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Dan Perubahan Konstitusi.” *Undang: Jurnal Hukum* 3, no. 2 (2020): 341–75. <https://doi.org/10.22437/ujh.3.2.341-375>.
- Sari, Milya. “NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online) , 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA” 6, no. 1 (2020): 41–53.

- Sriwahyuni. “KEMAKSUMAN NABI: KAJIAN TERHADAP AYAT-AYAT ‘ITÂB TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW.” *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017).
- Tohari, Amin, and Umi Hanifah. *Buku Pengantar Studi Islam*, 2021. <https://www.researchgate.net/publication/355083037>.
- Utami, Afini Nurdina, Syaiful Anam, and Ahmad Mubarak Munir. “Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi’ah Terhadap Hubungan Bilateral Arab Saudi-Iran Di Timur Tengah.” *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 4, no. 1 (2022): 65–81. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v4i1.111>.
- Widodo, Joko, I A I Al, Muhammad Cepu, Ali Ashar, I A I Al, Muhammad Cepu, S M A Al, and Muhammad Cepu. “Haryono, Eko . ‘Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam .’ *An-Nuur* 13, No. 2 (2023).” 2, no. 2 (2023).
- Zattullah, Nour. “Konflik Sunni-Syiah Di Sampang Ditinjau Dari Teori Segitiga Johan Galtung.” *Jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 1 (2021): 86–101. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/12635>.